

## ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

**Kasyiful Akmalia**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia,  
email: [kasyifulakmalia@gmail.com](mailto:kasyifulakmalia@gmail.com)

**Nurkhalis**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia,  
email: [nurkhalis@ar-raniry.ac.id](mailto:nurkhalis@ar-raniry.ac.id)

**Raina Wildan**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia,  
email: [raina.wildan@ar-raniry.ac.id](mailto:raina.wildan@ar-raniry.ac.id)

### Abstract

In the modern era, a few people think that Islam cannot provide answers to the problems faced by humans. Therefore, a renewal is needed to restore the values of the universality of Islam to build Islamic civilization as in the previous century. The purpose of this study is to describe Nurcholish Madjid's view of Islam and the challenges of modernity. This study uses a qualitative method, while the data used is sourced from a literature review, in this case examining the works written by Nurcholish Madjid and the works of others who examine the thoughts of Nurcholish Madjid. This study concludes that according to Nurcholish Madjid the Islamic world currently needs reforms so that Islam can answer all the problems faced by Muslims themselves, or protect themselves from outside influences which are increasingly complex and require effective solutions. This research also identifies that the solution offered by Nurcholish is to break away from stagnation, and develop an Islamic spirit in this modern era.

**Keywords:** Nurcholish Madjid, Islam, modernity.

### Abstrak

Pada era modern, Islam dinilai oleh segelintir orang tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai terhadap permasalahan yang ada. Hal itu menimbulkan masalah-masalah baru yang membutuhkan pembaharuan untuk mengembalikan nilai-nilai keuniversalitas Islam guna menumbuhkan peradaban Islam sebagaimana pada abad-abad sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pandangan Nurcholish Madjid terhadap Islam dan tantangan modernitas. Pendekatan metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, adapun data yang digunakan bersumber dari telaah kepustakaan berupa karya-karya yang ditulis sendiri oleh Nurcholish Madjid dan karya-karya orang lain terhadap karya dan pemikiran Nurcholish Madjid. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut Nurcholish Madjid dunia Islam saat ini membutuhkan pembaharuan-pembaharuan untuk menjawab semua persoalan yang ditimbulkan oleh umat Islam sendiri, atau oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang semakin lama semakin kompleks dan membutuhkan solusi yang *up to date*, solusi yang ditawarkan oleh Nurcholish ialah dengan melepaskan diri dari kejumudan, dan menumbuhkan semangat keislaman di era modern ini.

**Kata kunci:** Nurcholish Madjid, Islam, modernitas.

## A. Pendahuluan

Umat Islam pada zaman sekarang cenderung takut jika menemukan paham baru yang masuk ke dalam Islam. Salah satu istilah yang kencang didiskusikan pada level ilmiah adalah paham pluralis, dan segala hal yang berbau kemodernan meskipun hal tersebut baik untuk mengembangkan wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan Islam demi menghadapi persoalan-persoalan yang terus berkembang dan semakin kompleks dewasa ini.

Keberadaan paham-paham keagamaan selalu mengiringi sebuah peradaban, dan paham keagamaan tidak untuk mematikan agama ataupun ajaran yang telah tumbuh berabad-abad lamanya, justeru sebaliknya yaitu mewarnai jalan untuk mencapai peradaban itu sendiri (Syekh Moh Abduh 1992). Namun yang terjadi saat ini justru pemeluk agama itu sendiri yang memiliki sifat eksklusif terhadap pembaharuan-pembabaruan yang ada. Peran dari para pemuka-pemuka agama juga turut mengambil andil dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan para pemuka agama ini justeru sangat kaku dan cenderung menolak apabila terdapat istilah-istilah baru yang lahir pada era sekarang, contohnya seperti fatwa MUI mengenai haramnya pluralisme.

Islam sebagai agama dan peradaban dalam perkembangannya tentu saja akan berhadapan dengan tantangan modernitas (Madjid 1992). Dalam perkembangannya tentu saja terdapat perbedaan pendapat dan sikap dalam menyikapi persoalan Islam dan modernitas ini. Ada dua pandangan yang berseberangan terkait dengan isu modernitas dalam Islam, yang pertama dari kaum tradisionalisme dan yang kedua dari kaum modernisme. Sejatinya Islam dikenal sebagai agama universal dan salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan oleh agama ini kepada seluruh masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literatur hukum agama yaitu *pertama*, keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. *Kedua*, keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, *ketiga* keselamatan keluarga dan keturunan, *keempat*, keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum dan yang *kelima*, ialah keselamatan profesi (Nurcholish Maadjid 2007).

Jaminan mengenai keselamatan fisik warga masyarakat tentu saja mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum dengan perlakuan yang adil tanpa terkecuali dan sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukum sebuah masyarakat

mampu untuk mengembangkan wawasan dan persamaan hak juga derajat di antara sesama warga (Nurcholish Maadjid 2007). Kemudian jaminan dasar mengenai keyakinan agama masing- masing di dalam Alqur'an telah jelas diterangkan bahwa tidak ada paksaan sedikitpun dalam hal menganut agama. Tentu saja hal ini dibutuhkan agar terciptanya masyarakat yang saling hormat, mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa dan saling pengertian antar sesama sebagai hamba ciptaan Tuhan (Nurcholish Maadjid 2007). Kemudian jaminan mengenai keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat baik moral dalam kerangka etis maupun dalam kesusilaan, kesucian keluarga dilindungi sekuat mungkin dikarenakan keluarga merupakan ikatan sosial yang paling dasar dan hal itu tidak bisa dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada (Nurcholish Maadjid 2007). Kemudian jaminan keselamatan harta benda merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu (Nurcholish Maadjid 2007). Terakhir jaminan atas dasar keselamatan profesi memberikan penghargaan berupa kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas risiko sendiri, serta mengenai keberhasilan yang akan diraih atas kegagalan yang selalu membayangi (Nurcholish Maadjid 2007).

Dalam merespon isu-isu kemodernan ini tokoh-tokoh yang ikut serta memberikan kontribusi berupa pemikiran terkait pembaruan dan penerapan sikap modern dalam kehidupan masyarakat Islam terdiri dari beberapa orang (Zarkasyi, 2013.). Mereka terdiri dari Jamaluddin Al- Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal dan beberapa pembaharu lainnya yang hidup pada era klasik. Sementara dalam konteks keindonesiaan beberapa pembaharu Islam juga muncul sebut saja salah satunya adalah Nurcholish Madjid.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid agama itu harus selalu menjadi sumber dari sistem nilai, kemudian sistem nilai ini memberi dimensi moral sebagai landasan membangun peradaban. Jika suatu agama tidak dapat membangun peradaban, dan tidak dapat bertahan dikarenakan bertabrakan dengan ilmu, maka sistem nilai nya juga akan ikut ambruk dan tahap selanjutnya adalah peradabannya yang akan ambruk (Madjid 2008). Tantangan modern umat Islam pada masa kini pun didasarkan pada apakah Islam dapat bertahan sehingga tak lapuk karena hujan dan tak lekang dikarenakan panas. Betapa pun perubahan manusia jika agama tersebut kuat maka ia akan selalu menjadi sumber dinamis manusia dalam mencari jawaban atas segala permasalahannya (Saiman 1988).

Untuk itu tantangan umat Islam masa kini adalah berupaya mengembalikan nilai-nilai keuniversalitas Islam itu sendiri agar terwujudnya peradaban Islam yang lebih baik dari sebelumnya dan memperoleh kejayaan seperti masa sebelumnya.

## **B. Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penggunaan metode deskriptif untuk menggambarkan sifat-sifat, karakter, dan fenomena-fenomena yang melingkupi situasi sosial (Creswell 2013). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan, berupa data dari sumber primer, yaitu berupa karya-karya utama yang dihasilkan oleh Nurcholish Madjid sendiri. Fokus utama dari karya-karya yang dimaksud di sini adalah *Islam Universal, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, dan *Islam Doktrin dan Peradaban*.

Sementara data sekunder berupa sumber-sumber yang ditulis oleh peneliti-peneliti lain terhadap karya atau pemikiran-pemikiran konstruktif Nurcholish Madjid. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder tersebut kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis dalam laporan hasil penelitian ini.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam membahas ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam memiliki nilai-nilai yang universal. Bila diposisikan sebagai sebuah ajaran moral, Islam dapat dipraktikkan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Dalam pelaksanaannya Nurcholish Madjid memberi catatan untuk mempertimbangkan kenyataan sosio kultural masyarakat disekitarnya termasuk dalam hal berbangsa dan bernegara. Sebagai fakta sosial bahwa masyarakat Indonesia dalam kehidupannya sebagai masyarakat hidup secara heterogen, karena bangsa Indonesia memiliki berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda. Mereka hingga sekarang dapat hidup berdampingan antara satu dengan lainnya dengan cukup indah. Kesadaran heterogenitas ini kapanpun wajib dijaga dan dipelihara oleh seluruh rakyat Indonesia dengan harapan dapat melahirkan kesadaran pluralistik dalam masyarakat sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi sesama baik dalam persoalan-persoalan menjalankan ritual agama maupun dalam hidup bernegara.

Ironisnya hal tersebut belum sepenuhnya ditampilkan oleh rakyat Indonesia, sehingga konflik antar suku, maupun konflik antar agama terjadi di banyak tempat di Indonesia. Rentetan konflik tersebut tentu saja sangat memprihatinkan kita semua, umat

Islam sebagai umat mayoritas seharusnya mampu merangkul umat agama lain untuk kembali membangun keharmonisan antar umat beragama dalam rangka menyelamatkan eksistensi dan keutuhan negara (Nurcholish Maadjid 2007). Di sinilah Nurcholish menekankan bahwa dalam politik kenegaraan hendaknya ajaran Islam dapat dijadikan sebagai landasan etik dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Madjid 1994).

Setelah membicarakan berbagai persoalan agar dapat melahirkan sikap terbuka, tentu saja harus dimulai dari yang paling sederhana terlebih dahulu. Sebagai contoh bangsa Indonesia diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai luhur atau keberhasilan menunjukkan komitmen terhadap Pancasila sebagai sumber ideologi terbuka. Mengapa demikian, agar Pancasila tidak menjadi tameng bagi diri bangsa Indonesia itu sendiri, dimana dogma dan nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya justru menjadi alat bagi sebagian orang dalam berpolitik untuk mempertahankan status quo. Di tangan para pejabat yang tidak kreatif, Pancasila sering berfungsi sebagai alat pengenalan diri yang dangkal atau sebagai senjata bagi orang ataupun kelompok lain yang tidak berkenan di hati. Implikasi dari ketidakmantapan tersebut tentu saja memudahkan sebagian oknum untuk memanipulasi kekuatan Pancasila (Madjid 1997).

Hal yang diperlukan sekarang yaitu Pancasila yang berfungsi penuh sebagai sumber untuk memacu masa depan. Penyalahgunaan Pancasila lahir akibat dari persepsi reaktif terhadap Pancasila, apalagi didukung oleh sikap apologetic dan sering melihat ke masa lalu menjadikan hasil yang tidak sesuai ketika ingin membahas perwujudan nyata dalam masyarakat untuk sila-sila perikemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan sosial . Oleh karena itu diperlukan sikap yang lebih proaktif terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila, yaitu sebuah usaha mengetahui dan menghayati apa sebenarnya yang dikehendaki oleh nilai-nilai luhur tersebut dengan keberanian mengadakan pengusutan pada keadaan sekarang, dengan harapan hal ini dapat mewujudkan Pancasila sebagai ideologi terbuka dan juga sebagai nilai keindonesiaan bangsa.

Sebagai bangsa yang menganut paham falsafah Pancasila, bangsa Indonesia meyakini bahwa agama merupakan karunia dari Allah Swt, dan salah satu agama yang mayoritas pemeluknya di Indonesia ialah agama Islam. Menurut Robert N. Bellah masyarakat Muslim klasik itu modern (terbuka, demokratis dan partisipatif), namun keadaan ini berubah total pada masa kepemimpinan Bani Umayyah (Madjid 1997). Hal ini pun terus berlanjut sampai masa sekarang di mana realitas dan ide yang ada pada masyarakat Islam dikatakan gagal, karena tidak adanya penopang untuk memposisikan

modern itu sebagaimana sejatinya. Keadaan ini pada satu sisi dapat merugikan Islam sebagai agama terbesar di tanah air tercinta ini.

Islam yang dibawakan oleh para saudagar ke nusantara telah melewati proses akulturasi yang ketat sehingga dapat diterima oleh masyarakat nusantara. Salah satu warisan budaya yang diterima misalnya adalah budaya yang dibawakan oleh orang-orang Arya (Persia). Kebudayaan-kebudayaan tersebut sebelumnya telah lebih dulu mengalami Aryanisasi melalui agama Hindu dan Budha.

Beberapa bentuk unsur luar yang masuk ke dalam tubuh praktik-praktik Islam sedemikian jauh kesenjangannya dari norma- norma ajaran Islam sehingga kemudian menjadi sasaran pembaharuan seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah, kaum Paderi dan sebagainya. Selanjutnya mengenai Islam di Indonesia terdapat juga peran sufi dalam proses masuknya Islam ini, hal tersebut menambah keterangan bahwa Islam di sini banyak berkompromi dengan budaya lokal. Dapat dikatakan bahwa sufisme (tasawuf) mewakili intelektual agama jika dibandingkan dengan fiqih yang memiliki pandangan lebih praktis dan ilmu kalam yang cenderung defensif (Madjid 1997).

Kontribusi Nurcholish Madjid di dunia pemikiran tentu saja sudah tidak asing lagi, kiprahnya di dunia pemikiran tidak bisa di anggap sepele. Pemikiran-pemikiran yang beliau cetuskan terkait kemodernan sangat banyak pengaruhnya pada era sekarang. Sebagai salah satu pemikir era modern di Indonesia tentu saja beliau juga menanggapi krisis pemikiran dan pemahaman masyarakat Indonesia. Salah satunya pemikiran beliau yang terkenal ialah tiga kesatuan, yaitu entitas Islam, modern, dan Indonesia. Nurcholish Madjid berusaha untuk mengawinkan keIslaman, kemodernan dan keindonesiaan.

Ide yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid secara tidak langsung ditolak oleh tokoh-tokoh pemikir di Indonesia, bahkan beberapa pemikir Islam alergi dengan istilah modernisasi, sebab istilah modernisasi ini berasal dari Barat. Dalam hal ini Nurcholish Madjid justeru membedakan kemodernan dengan budaya yang datang dari Barat (westernisasi). Bagi beliau kemodernan merupakan suatu hal yang harus diterima dan modern ini tidak bertentangan dengan Islam.

Kemodernan adalah suatu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Apabila kemajuan ini dapat dikelola dengan baik maka dampaknya sangat besar karena dapat membantu pekerjaan-pekerjaan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Nurcholish Madjid tergolong dalam tokoh pemikir modernis, ia berpendapat bahwa sebaiknya Islam itu harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik. Islam itu

jangan hanya seputar urusan pernikahan, pemakaman, apalagi yang bersifat mistis. Beliau memiliki keyakinan bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan dan juga agama yang positif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Islam yang dimaksud tentu saja yang bersifat terbuka, terbuka bagi realitas sosial, nasional dan bahkan global.

Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman semakin berubah, Islam pun dihadapkan pada persoalan-persoalan yang membutuhkan jawaban yang tepat dalam menghadapi zaman, dibutuhkan adanya hukum-hukum yang baru, hasil ijtihad-ijtihad yang baru, agar Islam dapat menjadi jawaban untuk segala persoalan, dan tentu saja sesuai dengan perkembangan zaman. Nurcholish Madjid sebagai salah satu tokoh pemikir abad modern telah mengutarakan pendapatnya serta solusi untuk mengatasinya. Solusi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid sangat masuk akal apabila diterapkan, walaupun beliau menggunakan istilah-istilah yang berasal dari Barat, namun jika hal itu dapat digunakan untuk membantu umat Islam terlepas dari kungkungan zaman serta tidak berlawanan dengan Alqur'an dan Hadits tidak mustahil untuk diterapkan.

Dalam Islam kontribusi terkait intelektual terdiri dari kebebasan berpikir dan refleksi sosial. Islam tidak menyarankan untuk terus bergantung kepada tradisi lama atau istilah lainnya taklid buta, Nurcholish Madjid menawarkan adanya modernisasi dan sekularisasi, solusi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid memang sangat banyak polemik dan kontroversial untuk konteks Indonesia, namun pada saat yang sama juga banyak mendapat respon positif dalam artian mendukung gagasan beliau (Ikhyia Ulumuddin 2017).

Fenomena ini tidak lepas dari keadaan bangsa Indonesia sendiri yang hidup dalam tradisi dan budaya yang kompleks. Para cendekiawan kerap kali mengalami pergulatan terkait keadaan umat Islam, ada satu pihak yang menginginkan terbentuknya Islam yang otentik atau asli sedangkan pada sisi lain menginginkan terbentuknya budaya yang berkembang dan berusaha untuk mengembangkan dialog budaya Islam yang dinamis.

Sekarang usaha untuk memperbaiki nasib umat manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab ataupun monopoli umat Islam saja, namun menjadi tanggung jawab seluruh manusia dengan mempertaruhkan rasio ataupun akal pikiran yang ada padanya (Siti Makhmudah 2015). Walaupun nantinya pikiran-pikiran itu salah, namun hal itu merupakan puncak-puncak pemikiran manusia mengenai kehidupannya sendiri dalam bermasyarakat juga sebagai bentuk penelaahan yang bersifat realistis dan penuh dengan keuletan berpikir atas gejala sosial dan historis. Singkatnya pada masa sekarang hendaknya

setiap pribadi menggunakan pikiran-pikiran yang terbaik menurut ukuran prinsip-prinsip Islam dan mengusahakan perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama dan ketekunan berpikir yang sama.

Nucholish Madjid melihat kaum muslim dewasa ini telah mengalami kejumudan dan kehilangan *psychological striking force* (kekuatan daya-dobrak psikologis) dalam perjalanannya. Dilema baru akan segera muncul apakah akan memilih jalan pembaharuan dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan atau mempertahankan usaha-usaha yang dilakukan terkait dengan integrasi tersebut sekalipun dengan akibat keharusan toleransi kebekuan pemikiran. Gagalnya usaha integrasi dan pembaruan ini merupakan sebuah kenyataan apabila suatu inisiatif pembaruan telah diambil oleh sebagian umat maka sebagian yang lain akan mengadakan reaksi kepadanya. Berkali-kali sejarah telah menunjukkan fakta tentang hal itu.

Kenyataan yang menggembirakan di Indonesia pada saat ini ialah terjadinya perkembangan pesat terhadap agama terutama dalam hal pengikut, yang dahulunya tidak mengenal agama sekarang mengenalnya dan menjadikan agama tersebut sebagai agama utama bagi penduduknya disamping agama lain yang telah ada di Indonesia (Madjid 1997). Namun pertanyaan selanjutnya sampai kapan perkembangan akibat daya tarik ide-ide Islam ini bertahan. Justeru pada masa sekarang telah jelas tampak kelumpuhan Islam ini sendiri. Kelumpuhan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap kecacatan yang menempel pada tubuhnya, hal ini memicu keharusan adanya gerakan pembaruan ide-ide agar dapat mengantisipasi dan menghilangkan hal tersebut.

Apabila kesimpulannya telah sampai pada keinginan untuk melakukan pembaharuan darimanakah hendaknya pembaharuan ini dimulai. Persoalan ini dapat dikemukakan melalui sebuah ungkapan dari Andre Beufre “*our tradisional lines of thoughts must go overboard, for it is now far more important to be able to look ahead than to have large scale of force whose effectiveness is problematical*” maksudnya adalah garis-garis pemikiran yang tradisional harus dibuang jauh, karena sekarang ini jauh lebih penting memiliki kemampuan untuk melihat kedepan daripada memiliki kekuatan dengan dayaguna yang besar namun masih menjadi persoalan (Madjid 1997).

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa tajdid yang dimaksudkan tidak jauh berbeda dengan modernisasi, modernisasi Nurcholish Madjid lebih mengacu pada rasionalisasi yaitu upaya perombakan pola berpikir menjadi lebih rasional atau dapat diterima oleh akal.



Selain itu banyak istilah-istilah lain yang dipopulerkan namun memiliki makna yang sama seperti aktualisasi (sebuah upaya untuk membuktikan bahwa Islam itu bersifat aktual tidak hanya ideal). Istilah selanjutnya adalah islahah maksudnya ialah upaya perbaikan agar Islam itu sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat (Yusnaini 2017). Kemudian terdapat juga istilah rethinking, istilah ini mengacu pada upaya penyesuaian ajaran Islam dengan zaman yang terus berubah.

Rasionalisasi yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid tampaknya sangat masuk akal dan relevan dengan kondisi umat Islam saat ini, dalam Alqur'an pun persoalan menggunakan akal sebagai salah satu bagian dari tafakkur terhadap alam dan Allah pun melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikir terutama dalam hal pewarisan terhadap tradisi-tradisi lama yang merupakan tata kerja generalisasi sebelumnya (Ikhya Ulumuddin 2017).

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling dekat dengan modernitas hal ini merujuk pada ajaran Islam tentang universalisme, skriptualisme dan sistematisasi rasional kehidupan sosial. Varian murni Islam menurut Nurcholish Madjid ialah selalu bersifat egalitarian dan semangat keilmuan (*scholarly*), ia pun menekankan agar kaum muslim masa kini dapat menggunakan bahan-bahan modern yang datang dari Barat tanpa mengalami pembaratan atau westernisasi hal ini sebagai implikasi dari perubahan masa dan tentu saja menjadi modern bukanlah persoalan pilihan akan tetapi lebih kepada suatu keharusan lebih tepatnya seperti *historical necessity* (keharusan sejarah) (Abidin 2014). Ide-ide yang disampaikan Nurcholish Madjid bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang besar kepada kaum Muslim dalam memberikan respon terhadap modernisasi Barat.

Jargon yang amat terkenal yang sering dikutip oleh Nurcholish Madjid ialah "*al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*" maksudnya ialah memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik (Abidin 2014). Berdasarkan jargon di atas konsep yang ingin ditegaskan oleh Nurcholish Madjid ialah sekalipun nilai-nilai Islam bersifat universal dan identik dengan kemodernan namun dalam pelaksanaannya membutuhkan tuntutan pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut terhadap sosio-kultural masyarakat Indonesia secara keseluruhan termasuk dalam lingkungan politik dalam kerangka konsep *nation-state* (negara-bangsa) dan kemodernan (Amos Sukamto 2009).

Selain dengan usaha merasionalisasikan persoalan yang ada dan yang menjadi masalah, Nurcholish Madjid juga menawarkan opsi untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai yang berorientasi ke masa depan untuk hal itu dibutuhkan suatu proses liberalisasi. Proses ini hanya dikenakan pada ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam yang berada saat ini, selanjutnya Nurcholish Madjid juga menawarkan sekularisasi, maksud Nurcholish Madjid dengan sekularisasi bukanlah mengubah kaum Muslim menjadi sekularis dengan penetapan sekularisme, akan tetapi maksudnya lebih kepada menduniawikan nilai-nilai yang seharusnya bersifat duniawi dan melepas umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.

Nurcholish Madjid juga mengharapkan agar adanya kelompok pembaruan yang liberal gunanya ialah untuk menciptakan pembaruan-pembaruan yang terkait dengan pemikiran untuk mencegah stagnansi pemikiran itu sendiri. Telah banyak usaha untuk memperjuangkan nasib umat manusia buktinya dengan adanya istilah-istilah modern seperti demokrasi, sosialisme komunisme dan lain sebagainya, tugas umat Muslim selanjutnya ialah belajar mengenai pikiran-pikiran yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, serta tetap berusaha untuk perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama, dengan ketekunan berpikir yang sama.

Inilah hakikat ijtihad dan pembaharuan yang dihendaki oleh Nurcholish Madjid, pembaharuan atau ijtihad ini hendaknya dilakukan dengan menggunakan pikiran-pikiran yang sesuai menurut prinsip Islam dan melanjutkan perkembangan kedepannya dengan realisme dan ketekunan berpikir yang sama. Pembaruan merupakan proses yang terus menerus dari pemikiran yang orisinal berlandaskan pada gejala sosial dan sejarah yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar-salahnya.

Menyegarkan kembali paham terkait dengan keagamaan dirasa sangatlah penting terutama dalam kalangan Muslimin Indonesia. Sebab paham yang sekarang sedikit banyak telah mengalami kepincangan. Paham yang pincang ini telah kehilangan daya tariknya pada generasi muda yang kritis.

Menurut Nurcholish Madjid Islam mempunyai jawaban atas segala permasalahan umat namun hal itu tergantung pada umat Islamnya sendiri (Muhsin 2016). Untuk memperoleh penyelesaian atas semua persoalan tersebut umat Islam telah dianugerahkan Alqur'an agar dapat menggali khazanah yang terkandung dalam Alqur'an sebagai sumber pengetahuan bagi umat Islam, sebagaimana disebutkan di dalam Alqur'an pada surah Al-Fath ayat 11 yang memiliki arti sebagai berikut: "*Allah mengangkat mereka yang beriman*

*di antara kamu dan mereka yang berilmu pengetahuan ke tingkat yang setinggi-tingginya,”.*

#### **D. Kesimpulan**

Pada dasarnya agama memang dituntut untuk dapat memberikan jawaban untuk segala permasalahan umat manusia, hal itu akan dapat terwujud apabila umat Islam menghendaki pada perubahan dan tidak terlalu apatis dengan istilah-istilah baru terkait dengan pembaharuan ataupun ilmu pengetahuan. Istilah-istilah terkait pembaruan yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid salah satunya ialah Islam kemodernan dan keindonesiaan. Islam di sini dimaksudkan Nurcholish Madjid dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan segala hal berbaur modern serta sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia.

Terkait hal Islam dan tantangan zaman Nurcholish menawarkan solusi dengan rasionalisasi dan sekularisasi, walaupun terdapat banyak polemik namun tidak sedikit juga yang mendukung pemikiran beliau. Rasionalisasi yang dimaksud ialah perombakan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola berpikir baru yang rasional, ilmiah dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, sedangkan sekularisasi yang dimaksudkan ialah lebih kepada pembebasan manusia dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupan namun bukan berarti penghapusan terhadap orientasi keagamaan dalam norma dan nilai kemasyarakatan.

Menurut Nurcholish Madjid Islam sekarang telah kehilangan daya dobrak psikologi dalam perjalanannya. Pemikirannya terlalu beku dan kaku, cenderung menolak istilah-istilah baru yang masuk ke dalam Islam juga sangat apatis terhadap pembaruan-pembaruan yang ditawarkan (Risa Trisnawati 2016). Sikap fanatisme agama yang berlebihan serta mempertahankan kejumudan dan kurangnya ijtihad. Umat Islam masa kini tentu perlu menemukan solusi-solusi up to date yang bisa menyelesaikan permasalahannya dan sesuai dengan zaman. Diperlukan ijtihad atau usaha pembaruan pemikiran secara kontinyu disini sebab zaman akan terus berubah siap atau tidak siap manusia itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara KeIslaman, Keindonesiaan Dan Kemodernan." *Jurnal Humaniora* 2: 673. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.
- Amos Sukamto. 2009. "Agama Dan Modernitas: Spritualitas Transformasi Ala Nurcholish Madjid." *Jurnal Transformasi* Vol. 5 (No. 1). [https://www.researchgate.net/profile/Amos-Sukamto/publication/323771739\\_AGAMA\\_DAN\\_MODERNITAS\\_SPIRITUALITAS\\_TRANSFORMATIF\\_ALA\\_NURCHOLISH\\_MADJID/links/5aaa09e8aca272d39cd5eaf2/AGAMA-DAN-MODERNITAS-SPIRITUALITAS-TRANSFORMATIF-ALA-NURCHOLISH-MADJID.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Amos-Sukamto/publication/323771739_AGAMA_DAN_MODERNITAS_SPIRITUALITAS_TRANSFORMATIF_ALA_NURCHOLISH_MADJID/links/5aaa09e8aca272d39cd5eaf2/AGAMA-DAN-MODERNITAS-SPIRITUALITAS-TRANSFORMATIF-ALA-NURCHOLISH-MADJID.pdf?origin=publication_detail).
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhya Ulumuddin. 2017. "Rasionalitas Nurcholish Madjid Dalam Wacana Keislaman Di Indonesia." UIN Syarifhidayatullah Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- . 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bntang.
- . 1997. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- . 2008. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhsin. 2016. "Neo Modernisme Dalam Perspektif Pemikiran Nurchalish Madji." *Jurnal Almurshalah* Volume 2 (No. 1 Januari-Juni). <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/download/74/57>.
- Nurcholish Maadjud, Dkk. 2007. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risa Trisnawati. 2016. "Islam Dan Modernitas Yusuf Al-Qaradhawi." Aqidaat Islam dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Saiman, Iqbal Abdurrauf. 1988. *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Siti Makhmudah. 2015. "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)." *Jurnal Lentera* 1 (2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/download/1321/938/>.
- Syekh Moh Abduh. 1992. *Ilmu Dan Peradaban Menurut Islam Dan Kristen*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yusnaini. 2017. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam." UIN Sumatera Utara.
- Zarkasyi, Amal Fadhullaah. n.d. "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam." *Jurnal Tsaqafah* Vol. 9 (No. 2). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/viewFile/59/50>.